



## Analisis Kontrastif Bentuk Present Continuous Tense dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Budiman<sup>1</sup>, Farihah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Pascasarjana, Universitas PGRI Palembang

Correspondence: [farihah2693@gmail.com](mailto:farihah2693@gmail.com), [Budiman217@gmail.com](mailto:Budiman217@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received Dec 19<sup>th</sup>, 2025

Revised Jan 13<sup>th</sup>, 2026

Accepted Jan 15<sup>th</sup>, 2026

#### Keyword:

*present continuous tense, contrastive, teaching, senior high school*

### ABSTRACT

*Language proficiency is a central skill as it stands as a fundamental means for human interaction including communication and other information transmission across culture and generation. Among of the languages spoken in the world, Arabic and English are two of the most spoken languages. This current research highlights the languages and analyzes the distinctions and commonalities in the utilization and structure of the present continuous tense in Arabic and English among senior high school students. There are many students encounter challenges due to the conflation of the English form with the Simple Present, particularly in regards of auxiliary verbs, temporal indicators, and subject-verb agreement. The mudhāri' form in Arabic language is occasionally employed to stand for past or current activities, which leading to potential misunderstandings when it comes across with English grammatical conventions. Qualitative contrastive was used as the analysis method for this study to examine the grammatical patterns, sentences structures, and meaning conveyed in both languages. As the result, it indicates that structural and semantic disparities were frequently evident in the learner mistakes. Moreover, the study also shown that educators are needed to implement contrastive teaching strategy to enhance students' comprehension of regarding to the Present Continuous and to minimize them in making errors.*



This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai instrumen fundamental bagi komunikasi manusia, interaksi sosial, serta transmisi pengetahuan lintas budaya dan generasi. Melalui bahasa, individu membangun makna, menegosiasikan hubungan sosial, serta berpartisipasi dalam aktivitas pendidikan, profesional, dan keagamaan. Di antara berbagai bahasa yang digunakan di seluruh dunia, bahasa Inggris dan bahasa Arab menempati posisi yang sangat berpengaruh karena jangkauan geografisnya yang luas, fungsi institusionalnya, serta signifikansi sosiokulturalnya. Bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca global yang mendominasi komunikasi internasional dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, diplomasi, dan akademik (Sahnan, 2024; Iriance, 2018). Sementara itu, bahasa Arab memegang peranan sentral dalam kehidupan keagamaan, khususnya dalam Islam (Mustofa & Hasan, 2023; Sya'bani & Has, 2023). Bahasa Arab juga mempertahankan keberadaan budaya dan historis yang kuat di wilayah Timur Tengah, Afrika Utara, dan kawasan lainnya. Dominasi global kedua bahasa ini secara alami mendorong meningkatnya minat akademik terhadap struktur linguistiknya serta terhadap bagaimana penutur salah satu bahasa tersebut mempelajari bahasa yang lain.

Oleh karena sebab itu, studi komparatif antara bahasa Inggris dan bahasa Arab telah berkembang menjadi salah satu bidang utama dalam penelitian linguistik, khususnya dalam kerangka analisis kontrastif. Analisis kontrastif menawarkan pendekatan sistematis untuk membandingkan dua sistem bahasa guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya pada berbagai tingkat, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Misdawati, 2019; Rohayati, 2018)). Menurut Lado (1957), perbandingan yang cermat antara bahasa sasaran dan bahasa ibu pembelajar memungkinkan peneliti dan pendidik untuk memprediksi area kesulitan serta potensi kesalahan dalam pemerolehan bahasa kedua. Posisi teoretis ini menekankan peran pengaruh lintas bahasa, di mana karakteristik bahasa

pertama dapat memfasilitasi maupun menghambat proses pembelajaran bahasa baru. Oleh karena itu, analisis kontrastif tetap menjadi alat yang bernilai dalam memahami kesulitan belajar dan merancang pengajaran bahasa yang lebih efektif.

Salah satu ranah linguistik yang sering menimbulkan tantangan pembelajaran adalah sistem kala (*tense*), karena sistem ini mencerminkan bagaimana bahasa mengodekan waktu, aspek, dan tindakan melalui struktur yang berbeda (Ashri, et al, 2024). Dalam bahasa Inggris, *Present Continuous Tense* terutama digunakan untuk mengekspresikan tindakan yang sedang berlangsung pada saat berbicara atau sekitar waktu sekarang (Bila, Aliyah & Virna, 2024; Ain, Nurfauziah, & Febrianti, 2025). Pembentukannya mensyaratkan penggunaan kata kerja bantu yang diikuti oleh bentuk gerund dari kata kerja utama, seperti pada kalimat “*She is reading*” atau “*They are working.*” Konstruksi gramatikal ini secara eksplisit menandai waktu dan aspek melalui morfologi verbal. Sebaliknya, bahasa Arab mengekspresikan tindakan yang sedang berlangsung atau waktu kini melalui bentuk *fi’l muḍāri’* (*imperfect tense*) tanpa menggunakan kata kerja bantu, dan makna temporalnya sering kali diperjelas melalui konteks atau keterangan waktu. Perbedaan struktural yang mendasar antara kedua bahasa ini dapat menyebabkan pembelajar bahasa Inggris berlatar belakang bahasa Arab menghilangkan penggunaan kata kerja bantu, salah menafsirkan rujukan waktu, atau mencampuradukkan *Present Continuous* dengan kala bahasa Inggris lainnya.

Implikasi pedagogis dari perbedaan gramatikal ini menjadi sangat penting bagi siswa sekolah menengah atas, yang perkembangan akademiknya sangat bergantung pada penguasaan tata bahasa Inggris dasar. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan teks lisan dan tulisan yang lebih kompleks, berpartisipasi dalam diskusi akademik, serta memahami materi pembelajaran yang ditulis dalam bahasa Inggris. Kesulitan yang persisten dalam penggunaan kala dapat menghambat kemahiran berbahasa secara keseluruhan dan kinerja akademik mereka. Namun demikian, meskipun isu ini memiliki signifikansi yang tinggi, relatif sedikit penelitian yang secara khusus memfokuskan perhatian pada bagaimana perbedaan antara sistem kala bahasa Inggris dan bahasa Arab memengaruhi pemerolehan *Present Continuous Tense* pada tingkat sekolah menengah atas. Sebagian besar penelitian kontrastif sebelumnya cenderung mengkaji perbedaan gramatikal secara umum tanpa meneliti secara mendalam dampak konkret perbedaan tersebut terhadap pembelajaran di kelas dan kesalahan pembelajar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis kontrastif terfokus terhadap *Present Continuous Tense* dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab, dengan perhatian khusus pada area perbedaan struktural yang sering menimbulkan kesulitan bagi pembelajar. Dengan mengkaji perbedaan tersebut secara rinci, penelitian ini berupaya memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai sumber kesalahan pembelajar serta sifat pengaruh lintas bahasa dalam pemerolehan kala. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi bidang pemerolehan bahasa kedua melalui pendalaman pemahaman tentang bagaimana struktur bahasa pertama membentuk proses pembelajaran sistem gramatikal baru. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi pedagogis yang membantu guru dalam merancang pengajaran tata bahasa yang lebih efektif bagi pembelajar berlatar belakang linguistik bahasa Arab, sehingga meningkatkan kualitas praktik pengajaran dan hasil belajar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis kontrastif struktural. Tujuan utamanya adalah untuk menguraikan struktur tata bahasa yang membentuk *present continuous tense* dalam kedua bahasa dan kemudian membandingkan perbedaannya.

### **Sumber Data**

Data bahasa Inggris diambil dari referensi tata bahasa yang berwenang, termasuk *A Comprehensive Grammar of the English Language* (Quirk et al., 1985), serta sampel dari kumpulan bahasa Inggris kontemporer. Data bahasa Arab diperoleh dari sumber tata bahasa klasik dan modern, seperti *Al-Nahwu Al-Wāḍiḥ*, dan didukung oleh contoh dari teks-teks Arab kontemporer. Data tambahan terdiri dari contoh kata dan kalimat yang dibuat oleh peneliti yang digunakan semata-mata untuk mengilustrasikan pola tata bahasa tertentu. Tidak ada korpus empiris yang digunakan dalam penelitian ini; oleh karena itu, referensi terhadap bentuk pembelajar bersifat ilustratif dan bukan berdasarkan sampel tulisan siswa yang dianalisis.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Validasi Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2 tahapan, yaitu (1) mengidentifikasi pola rumus bahasa Inggris, selanjutnya (2) mencatat komponen morfologis dan sintaksis dari kedua bahasa untuk analisis perbandingan. Mengidentifikasi pola rumus Bahasa Inggris *I am, is, are, v-ing*. Sebagai contoh, "*She is reading a book.*" Bentuk padanan dalam bahasa Arab diidentifikasi sebagai berikut: Bahasa Arab tidak memiliki bentuk progresif langsung; makna yang sedang berlangsung disampaikan melalui kata kerja sekarang (*fi'īl mudhari*), terkadang disertai dengan kata keterangan seperti "*al-an*" (sekarang). Misalnya, "*Hiya taqrau al-an*" diterjemahkan menjadi "*She is reading now*" dalam bahasa Inggris. Tahapan selanjutnya, mencatat komponen morfologis dan sintaksis dari kedua bahasa untuk analisis perbandingan. Terkait validasi data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dengan beberapa referensi tata bahasa dan contoh bahasa aktual dari bahasa Inggris dan Arab.

### **Teknik Analisis Data**

Analisa data dilakukan dalam tiga tahap, (1) deskripsi, yang menguraikan struktur gramatikal dari *present continuous tense* pada masing-masing contoh, (2) perbandingan, yang menyelaraskan unsur-unsur gramatikal yang setara, termasuk bentuk kata kerja bantu dan kata keterangan, (3) Interpretasi, yang menguraikan perbedaan struktural mendasar, seperti keberadaan kata bantu "to be" dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan ketiadaannya dalam bahasa Arab, serta menganalisis implikasinya bagi pembelajar bahasa Arab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan struktural dan fungsional yang signifikan antara bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam mengekspresikan tindakan yang sedang berlangsung. Dalam bahasa Inggris, *Present continuous tense* dibentuk secara sistematis melalui pola subjek + *am/is/are* + *present participle*, sebagaimana ditunjukkan dalam kalimat "*She is reading a book.*" Konstruksi ini secara eksplisit mengodekan kala dan aspek di dalam frasa verba. Sebaliknya, bahasa Arab menyampaikan makna yang sepadan melalui penggunaan *fi'īl muḍāri'* (*imperfect tense*), seperti dalam kalimat *هي تقرأ كتاباً* (*hiya taqra'u kitāban*), yang secara harfiah berarti "Dia membaca sebuah buku," sementara interpretasi progresif diperoleh dari petunjuk kontekstual atau keterangan waktu. Ketiadaan kata kerja bantu dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa kala dan aspek terutama direalisasikan melalui morfologi verba dan inferensi kontekstual, bukan melalui penanda gramatikal yang terpisah.

### **Perbedaan Struktural**

Analisis kontrastif mengungkapkan bahwa bahasa Inggris sangat bergantung pada kata kerja bantu untuk membentuk *present continuous tense*, sedangkan bahasa Arab tidak memiliki struktur gramatikal yang sejajar. Bahasa Inggris mengharuskan penggunaan kata kerja bantu yang diikuti oleh verba utama dalam bentuk *-ing*, seperti pada kalimat "*I am studying*" atau "*They are playing.*" Sebaliknya, bahasa Arab menggunakan bentuk present sederhana (*fi'īl muḍāri'*) untuk mengekspresikan baik tindakan kebiasaan maupun tindakan yang sedang berlangsung, dan makna progresifnya disimpulkan dari konteks linguistik atau situasional di sekitarnya. Partikel *الآن* (*al-ān*, "sekarang") sering digunakan untuk

memperkuat makna keberlangsungan. Perbedaan struktural ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris menggramatikalkan aspek secara morfosintaktis, sedangkan bahasa Arab lebih mengandalkan interpretasi kontekstual dan semantis.

### **Morfologi Verba**

Perbedaan morfologis antara kedua bahasa semakin memperumit proses pembelajaran. Bahasa Inggris menggunakan morfologi infleksional melalui penambahan sufiks –ing untuk menandai aspek progresif. Operasi morfologis ini bersifat wajib dan diterapkan secara sistematis dalam semua konstruksi present continuous. Sebaliknya, bahasa Arab menggunakan morfologi derivasional melalui pola-pola verba tertentu (*al-awzān*) untuk mengodekan kala, diatesis, dan kesesuaian gramatikal. Dengan demikian, verba bahasa Arab secara inheren telah memuat informasi mengenai persona, jumlah, dan gender, sehingga tidak memerlukan kata kerja bantu. Perbedaan ini menciptakan ketidaksesuaian kognitif bagi pembelajar berbahasa Arab ketika mereka menghadapi pembentukan kala bahasa Inggris yang bersifat analitik.

### **Pemanfaatan Kata Kerja Bantu**

Perbedaan penting lainnya terletak pada peran kata kerja bantu. Bahasa Inggris bergantung pada kata kerja bantu *to be* untuk membentuk present continuous *tense*, sehingga keberadaan kata kerja bantu tersebut menjadi unsur yang tidak dapat dihilangkan demi kegramatikalitas kalimat. Bahasa Arab tidak menggunakan kata kerja bantu dalam kala kini; sebaliknya, kesesuaian subjek diwujudkan melalui prefiks dan sufiks yang melekat pada verba. Sebagai contoh, prefiks تـ dalam تقرأ (*taqra'u*) telah menandakan kesesuaian dengan subjek orang ketiga tunggal feminin. Perbedaan ini sering menyebabkan pembelajar berbahasa Arab menghilangkan kata kerja bantu dalam konstruksi bahasa Inggris, sehingga menghasilkan kesalahan seperti “*She reading*” atau “*He playing football now.*”

### **Analisis Kontekstual**

Penggunaan konteks juga membedakan kedua sistem kala (*tense*) tersebut. Bahasa Inggris secara eksplisit menandai tindakan sementara dan proses yang sedang berlangsung melalui struktur gramatikal, sehingga interpretasi kala relatif tidak bergantung pada konteks situasional. Sebaliknya, bahasa Arab kerap bergantung pada petunjuk kontekstual, keterangan waktu, dan inferensi pragmatik untuk menyampaikan makna yang sama. Nuansa progresif tidak secara inheren dikodekan dalam bentuk verba itu sendiri, melainkan muncul dari konteks wacana. Akibatnya, penutur bahasa Arab cenderung meremehkan pentingnya penandaan kala dalam bahasa Inggris dan terlalu mengandalkan interpretasi kontekstual.

### **Kesulitan Pembelajar**

Perbedaan struktural dan fungsional tersebut menjelaskan banyak kesulitan pembelajar yang bersifat persisten. Pembelajar bahasa Inggris berlatar belakang bahasa Arab umumnya menghilangkan kata kerja bantu, mencampuradukkan *present continuous* dengan *simple present*, atau salah menggunakan bentuk –ing. Kesalahan-kesalahan ini mencerminkan transfer negatif, yaitu ketika pembelajar secara tidak sadar menerapkan pola gramatikal bahasa pertama ke dalam produksi bahasa kedua. Karena bahasa Arab tidak secara gramatikal menuntut penggunaan kata kerja bantu untuk makna progresif, pembelajar mengalami kesulitan dalam menginternalisasi struktur wajib *auxiliary + participle* dalam bahasa Inggris.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan struktural antara bahasa Inggris dan bahasa Arab merupakan sumber utama kesulitan pembelajaran bagi pembelajar bahasa Inggris berlatar belakang bahasa Arab. Kesalahan seperti “*She reading*” dan “*He playing football now*” memperlihatkan secara langsung pengaruh pola sintaktis bahasa Arab terhadap produksi bahasa Inggris. Selain itu, ketiadaan bentuk progresif yang terpisah dalam bahasa Arab menyebabkan pembelajar mengalami kesulitan dalam membedakan tindakan kebiasaan dan tindakan sementara dalam bahasa

Inggris. Hasil ini sejalan dengan teori transfer negatif, yang menjelaskan bahwa sistem gramatikal bahasa pertama membentuk perkembangan bahasa kedua dan menghasilkan kesalahan yang sistematis, bukan kebetulan (Rahayu, 2012).

Dari perspektif teoretis, temuan ini mendukung prediksi awal Contrastive Analysis Hypothesis (Lado, 1957), yang menyatakan bahwa area dengan perbedaan struktural terbesar antarbahasa akan menimbulkan tingkat kesulitan belajar yang paling tinggi. Penelitian lanjutan juga telah mengonfirmasi bahwa pembelajar yang bahasa pertamanya tidak memiliki aspek progresif yang tergramatikalisasi sering mengalami kesulitan dalam kesesuaian subjek–kata kerja bantu, pemilihan kata kerja bantu, dan perbedaan aspek. Temuan penelitian ini memperkuat klaim tersebut dan menunjukkan bahwa kesalahan pembelajar merupakan konsekuensi yang dapat diprediksi dari pengaruh lintas bahasa.

Secara pedagogis, temuan ini menegaskan bahwa penguasaan *present continuous tense* dalam bahasa Inggris tidak cukup hanya dengan menghafal aturan gramatikal. Pembelajar juga harus merekonstruksi pemahaman konseptual mereka tentang bagaimana bahasa mengodekan waktu dan tindakan. Pengajaran eksplisit berbasis analisis kontrasif yang menyoroti perbedaan antara sistem kala–aspek bahasa Arab dan bahasa Inggris dapat secara signifikan mengurangi transfer negatif. Guru disarankan untuk mengintegrasikan latihan kontekstual, contoh-contoh kontrasif, serta latihan terfokus pada penggunaan kata kerja bantu guna mendorong penggunaan *present continuous tense* yang akurat dan bermakna.

Antisipasi kesalahan umum yang sering terjadi di kalangan pembelajar bahasa Inggris yang berbahasa Arab dapat diidentifikasi secara efektif melalui analisis perbandingan antara bahasa Arab dan Inggris. Kesalahan umum terjadi dalam penggunaan *article*, *tense* dan aspek kata kerja, kesesuaian subjek-kata kerja, preposisi, struktur kalimat, pilihan leksikal, dan penggunaan kata ganti. Dengan mengenali pola kesalahan yang dapat diprediksi ini dan menggunakan contoh tulisan siswa yang autentik, guru dapat merancang instruksi yang lebih terfokus, memberikan umpan balik yang lebih jelas, dan pada akhirnya dapat memfasilitasi produksi bahasa Inggris yang lebih akurat dan lancar.

## KESIMPULAN

Dengan menunjukkan bagaimana perbedaan struktural mendasar antara bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam mengekspresikan *present continuous tense* secara konsisten memengaruhi kesalahan pembelajar, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi bidang linguistik kontrasif dan tata bahasa pedagogis. Penelitian ini menjelaskan keberlanjutan transfer negatif pada pembelajar bahasa Inggris berlatar belakang bahasa Arab dengan menunjukkan bahwa bahasa Arab menyampaikan makna progresif melalui satu bentuk verba yang didukung oleh petunjuk kontekstual, sedangkan bahasa Inggris bergantung pada konstruksi *auxiliary-participle*. Selain menyoroti perbedaan tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya analisis kontrasif secara pedagogis sebagai strategi pengajaran yang terfokus, dengan memperlihatkan bahwa perbandingan eksplisit dapat mengubah perbedaan gramatikal dari sumber kesulitan menjadi alat bantu pembelajaran. Temuan-temuan ini memberikan landasan yang kokoh bagi perancangan pembelajaran tata bahasa yang dapat meningkatkan kesadaran linguistik dan ketepatan penggunaan bahasa pada pembelajar dalam konteks ESL/EFL yang melibatkan siswa penutur bahasa Arab.

## REFERENSI

- Ain, Q. K., Nurfauziah, R., & Febrianti, R. (2025). Analisis Present Simple dan Present Continuous dalam percakapan sehari-hari. *Karimah Tauhid*, 4(1), 211-220.
- Ashri, A., Frayoga, D. N., Fitri, N. Z. N., & Awaliah, S. M. (2024). Analisis Struktur Tenses dalam Percakapan Sederhana: Present Simple Tense: Present Continous Tense dan Present Perfect Tense. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 75-80.

- Bila, S., Aliyah, N., & Virna, L. (2024). Pembelajaran Present Simple and Present Continuous dalam Percakapan Sehari Hari. *Karimah Tauhid*, 3(12), 13288-13296.
- Celce-Murcia, M., & Larsen-Freeman, D. (1999). *The grammar book: An ESL/EFL teacher's course*. Heinle & Heinle.
- Iriance, I. (2018). Bahasa Inggris sebagai bahasa lingua franca dan posisi kemampuan Bahasa Inggris masyarakat Indonesia diantara anggota MEA. In *Prosiding Industrial Research workshop and national seminar* (Vol. 9, pp. 776-783).
- James, C. (1980). *Contrastive analysis*. Longman.
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.
- Misdawati, M. (2019). Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 53-66.
- Mustofa, A., & Hasan, MAK (2023). Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam di Ma'had Aly Ar-Rasyid Wonogiri: Tinjauan Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Media Akses Pengetahuan Agama. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4 (2), 88-94.
- Rahayu, A. C. (2012). Teori Transfer Dan Teori Interferensi Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua Atau Bahasa Target. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 12(01).
- Rohayati, E. (2018). Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Taqdir*, 4(2), 105-117.
- Sahnan, B. (2024). Peran Bahasa Inggris dalam Dunia Profesional dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora (JIH)*, 2(2), 44-49.
- Swan, M., & Smith, B. (2001). *Learner English: A teacher's guide to interference and other problems*. Cambridge University Press.
- Sya'bani, M. Z., & Has, Q. A. B. (2023). Relevansi Bahasa Arab Dalam Dakwah: Refleksi Atas Kedudukan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur). *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 97-111.
- Thornbury, S. (1999). *How to teach grammar*. Longman.